

BAB II

KERANGKA TEORETIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Model Penelitian Terdahulu

Chtourou *et al.* (2001), Klein (2002), Xie, Davidson, dan Dadalt (2003), Yang *et al.* (2005), Nelson dan Devi (2011), Alkdai dan Hanefah (2012), Chen dan Zhang (2012), Kusumanungtyas (2012), Qi dan Tian (2012), Baccouche *et al.* (2013), Chandrasegaram, Rahimansa, Rahman, Abdullah, dan Mat (2013), Effendi *et al.* (2013), dan Rahmawa (2013) melakukan penelitian tentang manajemen laba. Variabel yang digunakan adalah independensi komite audit sebagai variabel independen. Penelitian tersebut juga menambahkan variabel lain berupa variabel pengalaman dewan direksi (Xie *et al.*, 2001).

Xie *et al.*(2001), Yang *et al.* (2005), Nelson *et al.* (2011), Thiruvadi dan Huang (2011), Alkdai *et al.* (2012), Gavius, Segev, dan Yosef (2012), Qi *et al.* (2012), Baccouche *et al.* (2013), Chandrasegaram *et al.* (2013), dan Effendi *et al.* (2013) melakukan penelitian tentang manajemen laba. Variabel yang digunakan adalah ukuran komite audit sebagai variabel independen. Penelitian tersebut juga menambahkan variabel lain berupa variabel kerugian (Peni & Vähämaa, 2010; Rusmin, 2010; Thiruvadi *et al.*, 2011; Qi *et al.*, 2012).

Klein (2002), Xie *et al.* (2003), Saleh, Iskandar, dan Rahmat (2005), Yang *et al.* (2005), dan Baccouche *et al.* (2013) melakukan penelitian tentang manajemen laba. Variabel yang digunakan adalah ukuran direksi luar sebagai variabel independen. Penelitian tersebut juga menambahkan variabel lain berupa variabel nilai pasar terhadap nilai buku (Klein, 2002; Xie *et al.*, 2003; Rusmin,

2010; Peni & Vähämaa, 2010; Nahandi, Baghbani, & Bolouri, 2011; Thiruvadi *et al.*, 2011), tenor (Chtourou *et al.*, 2001; Davis *et al.*, 2005; Yang *et al.*, 2005; Ho, Liu, & Shaefer, 2010; Baccouche *et al.*, 2013), kualitas laba (Rusmin, 2010).

Chtourou *et al.* (2001), Xie *et al.* (2001), Yang *et al.* (2005), Thiruvadi *et al.* (2011), Qi *et al.* (2012), Baccouche *et al.* (2013), Chandrasegaram *et al.* (2013), dan Effendi *et al.* (2013) melakukan penelitian tentang manajemen laba. Variabel yang digunakan adalah frekuensi pertemuan komite audit sebagai variabel independen. Penelitian tersebut juga menambahkan variabel lain berupa variabel sektor perusahaan (Davis, Soo, & Trompeter, 2005; Rusmin, 2010; Nelson *et al.*, 2011; Thiruvadi *et al.*, 2011; Chandrasegaram *et al.*, 2013).

Chtourou *et al.* (2001), Yang *et al.* (2005), Wardhani dan Joseph (2010), Nelson *et al.* (2011), Alkdai *et al.* (2012), Chen *et al.* (2012), dan Qi *et al.* (2012) melakukan penelitian tentang manajemen laba. Variabel yang digunakan adalah pengalaman komite audit sebagai variabel independen. Penelitian tersebut juga menambahkan variabel lain berupa variabel kepemilikan saham (Chtourou *et al.*, 2001; Yang *et al.*, 2005; Nelson *et al.*, 2011), direktur muslim dalam komite audit (Alkdai *et al.*, 2012), menerbitkan saham tambahan dan perlakuan khusus-transfer tertentu (Chen *et al.*, 2012).

Guenther (1994), Defond dan Park (1997), Becker, Defond, Jiambalvo, dan Sumbramanyam (1998), Peasnell, Pope dan Young (1999), Klein (2002), Saleh *et al.* (2005), Yang *et al.* (2005), Ali, Salleh, dan Hasan (2008), Johari, Saleh, Jaffar, dan Hasan (2008), Epps dan Ismail (2009), Jalil dan Rahman (2010), Peni *et al.* (2010), Rusmin (2010), Nahandi *et al.* (2011), Nelson *et al.* (2011),

Thiruvadi *et al.* (2011), Alkdai *et al.* (2012), Chen *et al.* (2012), Gaviou *et al.* (2012), Kusumanungtyas (2012), Qi *et al.* (2012), Alves (2013), Baccouche *et al.* (2013), Bagheri, Emamgholipour, Bagheri, dan Rekabdarkolaei (2013), González dan Garcia-Meca (2013), dan Hwang, Chu, Tsai, dan Robson (2013) melakukan penelitian tentang manajemen laba. Variabel yang digunakan adalah *leverage* sebagai variabel kontrol. Penelitian tersebut juga menambahkan variabel lain berupa variabel kualitas audit (Becker *et al.*, 1998; Peasnell *et al.*, 1999; Chtourou *et al.*, 2001; Ali *et al.*, 2008; Johari *et al.*, 2008; Epps *et al.*, 2009; Jalil *et al.*, 2010; Ghosh, 2011; Thiruvadi *et al.*, 2011; Alkdai *et al.*, 2012; Gaviou *et al.*, 2012; Alves, 2013; Effendi *et al.*, 2013; González *et al.*, 2013), kepemilikan institusional (Ali *et al.*, 2008; Shah *et al.*, 2009; Ho *et al.*, 2010; Gaviou *et al.*, 2012; Kusumanungtyas, 2012; Effendi *et al.*, 2013; González *et al.*, 2013).

Davis *et al.* (2005), Ali *et al.* (2008), Johari *et al.* (2008), Shah, Zafar, dan Durrani (2009), Rusmin (2010), Nelson *et al.* (2011), Alkdai *et al.* (2012), Gaviou *et al.* (2012), Baccouche *et al.* (2013), Bagheri *et al.* (2013), González *et al.* (2013), dan Hwang *et al.* (2013) melakukan penelitian tentang manajemen laba. Variabel yang digunakan adalah profitabilitas sebagai variabel kontrol. Penelitian tersebut juga menambahkan variabel lain berupa variabel pertumbuhan (Davis *et al.*, 2005; Ho *et al.*, 2010; Wardhani *et al.*, 2010; Peni *et al.*, 2010; Qi *et al.*, 2012; Kusumanungtyas, 2012; González *et al.*, 2013), pertemuan dewan direksi (Xie *et al.*, 2001; González *et al.*, 2013).

Jensen *et al.* (1976), Guenther (1994), Defond *et al.* (1997), Becker *et al.* (1998), Peasnell *et al.* (1999), Chtourou *et al.* (2001), Klein (2002), Liu dan Lu

(2003), Xie *et al.* (2003), Davis *et al.* (2005), Saleh *et al.* (2005), Yang *et al.* (2005), Ali *et al.* (2008), Johari *et al.* (2008), Epps *et al.* (2009), Shah *et al.* (2009), Ho *et al.* (2010), Jalil *et al.* (2010), Peni *et al.* (2010), Rusmin (2010), Wardhani *et al.* (2010), Ghosh (2011), Nahandi *et al.* (2011), Nelson *et al.* (2011), Thiruvadi *et al.* (2011), Alkdai *et al.* (2012), Chen *et al.* (2012), Gavius *et al.* (2012), Kusumanungtyas (2012), Qi *et al.* (2012), Alves (2013), Baccouche *et al.* (2013), Bagheri *et al.* (2013), Effendi *et al.* (2013), González *et al.* (2013), dan Hwang *et al.* (2013) melakukan penelitian tentang manajemen laba. Variabel yang digunakan adalah ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Penelitian tersebut juga menambahkan variabel lain berupa variabel arus kas operasi (Becker *et al.*, 1998; Ali *et al.*, 2008; Johari *et al.*, 2008; Rusmin, 2010; Thiruvadi *et al.*, 2011; Hwang *et al.*, 2013), kepemilikan managerial (Guenther, 1994; Saleh *et al.*, 2005; Ali *et al.*, 2008; Johari *et al.*, 2008; Effendi *et al.*, 2013; Rahmawa, 2013).

Penelitian terdahulu juga melakukan penelitian terhadap manajemen laba dengan beberapa jenis variabel yang tidak digunakan dalam penelitian ini yakni kinerja perusahaan (Defond *et al.*, 1997; Saleh *et al.*, 2005; Ghosh, 2011; Alves, 2013), independensi dewan direksi (Chtourou *et al.*, 2001; Saleh *et al.*, 2005; Johari *et al.*, 2008; Epps *et al.*, 2009; Nahandi *et al.*, 2011; Chen *et al.*, 2012; González *et al.*, 2013), ukuran dewan direksi (Peasnell *et al.*, 1999; Chtourou *et al.*, 2001; Xie *et al.*, 2003; Saleh *et al.*, 2005; Epps *et al.*, 2009; Nahandi *et al.*, 2011; Nelson *et al.*, 2011; Gavius *et al.*, 2012; Alves, 2013; González *et al.*, 2013, Hwang *et al.*, 2013).

Penelitian terhadap manajemen laba dengan menggunakan beberapa variabel yang tidak digunakan dalam penelitian ini berupa independensi dewan komisaris (Rahmawa, 2013), konsentrasi kepemilikan (Rusmin, 2010; González *et al.*, 2013; Hwang *et al.*, 2013), CEO dualitas (Xie *et al.*, 2003; Saleh *et al.*, 2005; Johari *et al.*, 2008; Epps *et al.*, 2009; Nahandi *et al.*, 2011; Gavius *et al.*, 2012; González *et al.*, 2013; Hwang *et al.*, 2013), indeks tata kelola perusahaan (Rusmin, 2010; González *et al.*, 2013), kepemilikan internal, kepemilikan keluarga, dan pertemuan dewan direksi (González *et al.*, 2013), pertemuan dewan direksi (Xie *et al.*, 2003; González *et al.*, 2013), ekuitas dan hutang (Jensen *et al.*, 1976), akrual diskresional sebelumnya (Defond *et al.*, 1997; Yang *et al.*, 2005; Baccouche *et al.*, 2013), kenaikan saham, penurunan saham, auditor baru, dan auditor lama (Becker *et al.*, 1998), faksi dari luar anggota dewan, indikator untuk periode waktu, dan faksi ekuitas yang dimiliki oleh direksi (Peasnell *et al.*, 1999), investor institusional (Peasnell *et al.*, 1999; Chen *et al.*, 2012).

Penelitian terhadap manajemen laba dengan menggunakan beberapa variabel yang tidak digunakan dalam penelitian ini berupa nilai variabel buku terhadap nilai pasar (Qi *et al.*, 2012; Bagheri *et al.*, 2013), ukuran perusahaan auditor (Bagheri *et al.*, 2013), pemegang saham blok (Peasnell *et al.*, 1999; Klein, 2002), pemilik saham (Liu *et al.*, 2003; Gavius *et al.*, 2012; Baccouche *et al.*, 2013), nondualitas (Alves, 2013), umur perusahaan (Kusumanungtyas, 2012), keahlian komite audit (Qi *et al.*, 2012), umur komite audit (Wardhani *et al.*, 2010; Qi *et al.*, 2012). Selain itu, penelitian juga menambahkan variabel lain berupa saham utama, perusahaan dikendalikan pribadi, komite audit dalam dewan (Chen

et al., 2012), pendapatan tahunan (Chen *et al.*, 2012; Gaviious *et al.*, 2012), kepemilikan dalam, CEO tenor, ukuran direksi keuangan (Gaviious *et al.*, 2012).

Penelitian terhadap manajemen laba dengan menggunakan beberapa variabel yang tidak digunakan dalam penelitian ini berupa keterlambatan total akrual, merger atau akuisisi, dan saham biasa yang beredar (Thiruvadi *et al.*, 2011), jangka waktu perusahaan publik (Nelson *et al.*, 2011), auditor industri spesialisasi (Ho *et al.*, 2010; Rusmin, 2010; Ghosh, 2011), kepemilikan perusahaan (Ali *et al.*, 2008; Ghosh, 2011), direktur komite audit perempuan (Peni *et al.*, 2010; Thiruvadi *et al.*, 2011), CEO *founder* dan CEO perempuan (Peni *et al.*, 2010; Gaviious *et al.*, 2012), resiko litigasi, nilai relevansi laba, dan klaim implicit (Ho *et al.*, 2010), kantor akuntan publik, kompetensi ketua komite audt, dan tingkat pendidikan komite audit (Wardhani *et al.*, 2010).

Penelitian terhadap manajemen laba dengan menggunakan beberapa variabel yang tidak digunakan dalam penelitian ini berupa insentif, noninsentif, kepemilikan MSWG, aset tetap (Jalil *et al.*, 2010), komposisi dewan direksi (Johari *et al.*, 2008; Shah *et al.*, 2009), kebijakan dewan dan independensi direktur luar (Epps *et at.*, 2009), pengalaman direktur (Johari *et al.*, 2008), nilai absolut (Becker *et al.*, 1998; Klein *et al.*, 2002), tanggung jawab komite audit, direktur non eksekutif, ukuram direktur, agemsi, *initial public offering* (Chtourou *et al.*, 2001), pendapatan negatif (Klein *et al.*, 2002; Yang *et al.*, 2005), kepemilikan asing dan kepemilikan blok (Ali *et al.*, 2008).

2.2 Manajemen laba

Akers, Giacomino, dan Bellovary (2007) mendefinisikan manajemen laba sebagai upaya oleh manajemen untuk mempengaruhi atau memanipulasi laba yang dilaporkan dengan menggunakan metode akuntansi tertentu (atau metode perubahan), menunda atau mempercepat transaksi biaya/pendapatan, ataupun menggunakan metode lain yang dirancang untuk mempengaruhi laba jangka pendek (Waweru & Riro, 2013). Healey dan Wahlen (1999) mendefinisikan manajemen laba terjadi karena berbagai alasan, termasuk mempengaruhi pasar saham, meningkatkan kompensasi manajemen, mengurangi kemungkinan melanggar perjanjian pinjaman, dan menghindari intervensi oleh regulator pemerintah (Sevin & Schroeder, 2005).

Manajer mungkin mencoba untuk mengelola pendapatan karena manajer percaya laba yang dilaporkan dapat mempengaruhi keputusan investor dan kreditur (Sevin & Schroeder, 2005). Stolowy dan Breton (2004) dan Molenaar (2010) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan hal yang curang, sedangkan Brooks (1998) dan Tianran (2011) berpendapat bahwa manajemen laba merupakan hal yang wajar dalam pengambilan keputusan manajemen dan pelaporan yang legal, serta bertujuan untuk mencapai, mengungkapkan, dan dapat diprediksi keuangan (Ugbede, Lizam, & Kaseri, 2013).

2.3 Pengaruh Independensi Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Komite audit yang independen adalah anggota komite audit yang bersikap tidak memihak atau independen dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab dalam proses pelaporan keuangan perusahaan. Komite audit menyediakan saluran komunikasi formal antara dewan, sistem pengawasan internal, dan auditor eksternal. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan yang diaudit (Chandrasegaram *et al.*, 2013).

Menurut BAPEPAM No. Kep-643/BL/2012, komisaris independen dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Anggota komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik.
2. Anggota komisaris yang tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik.
3. Anggota komisaris yang tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan emiten atau perusahaan publik, komisaris, direksi, pemegang saham utama emiten atau perusahaan publik.
4. Anggota komisaris yang tidak memiliki hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik.

Independensi komite audit mempunyai hubungan negatif dengan manajemen laba. Komite audit yang semakin independen, maka tingkat terjadinya manajemen laba akan semakin turun. Karena semakin independen anggota tersebut, maka kualitas pelaporan keuangan oleh perusahaan lebih dapat dipercaya dan dapat mengurangi perusahaan dari pengelolaan laba, serta masalah

kecurangan dalam pelaporan keuangan. Tindakan manajemen laba dapat dikurangi dengan menggunakan variabel ini (Qi *et al.*, 2012).

Kusumanungtyas (2012) dan Baccouche *et al.* (2013) menunjukkan bahwa independensi komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Chtourou *et al.* (2001), Klein (2002), Nelson *et al.* (2011), Chen *et al.* (2012), Qi *et al.* (2012), dan Rahmawa (2013) menunjukkan bahwa independensi komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Xie *et al.* (2003), Yang *et al.* (2005), Alkdai *et al.* (2012), Chandrasegaram *et al.* (2013), dan Effendi *et al.* (2013) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan variabel independen komite audit terhadap manajemen laba.

2.4 Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Ukuran komite audit adalah jumlah anggota komite audit yang ada dalam perusahaan (Baccouche *et al.*, 2013). Berdasarkan keputusan BAPEPAM dan LK No. Kep-643/BL/2012, menyatakan keanggotaan komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 3 (tiga) orang anggota, seorang diantaranya merupakan komisaris independen perusahaan tercatat yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit, sedangkan anggota lainnya merupakan pihak eksternal yang independen dimana sekurang-kurangnya satu diantaranya memiliki kemampuan dibidang akuntansi dan keuangan.

Ukuran komite audit mempunyai hubungan negatif dengan manajemen laba. Semakin banyak anggota komite audit, maka terjadi manajemen laba akan semakin turun. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan tingkat anggota komite

audit yang banyak, maka informasi keuangan yang diungkapkan oleh perusahaan lebih kualitas. Menurut Chandrasegaram *et al.* (2013), ukuran komite audit dapat menghindari terjadinya informasi palsu tentang posisi keuangan dan operasi kinerja perusahaan melalui manajemen laba. Variabel ukuran komite audit sangat diperlukan dalam upaya mengurangi adanya manajemen laba (Xie *et al.*, 2003).

Baccouche *et al.* (2013) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif antara ukuran komite audit terhadap manajemen laba. Xie *et al.* (2001), Yang *et al.* (2005), Nelson *et al.* (2011), Thiruvadi *et al.* (2011), Gavius *et al.* (2012), Qi *et al.* (2012), dan Effendi *et al.* (2013) menunjukkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Alkdai *et al.* (2012) dan Chandrasegaram *et al.* (2013) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara ukuran komite audit terhadap manajemen laba.

2.5 Pengaruh Ukuran Direksi Luar terhadap Manajemen Laba

Ukuran direksi luar adalah nilai rata-rata jumlah direksi luar yang dimiliki oleh direksi komite audit (Yang *et al.*, 2005). Direksi luar biasanya untuk mempertahankan reputasinya menyebabkan direksi lebih aktif dalam pengawasan masalah pelaporan keuangan (Yang *et al.*, 2005).

Ukuran direksi luar mempunyai hubungan negatif dengan manajemen laba. Semakin banyak anggota direksi luar, maka tingkat terjadinya manajemen laba akan semakin turun. Hal ini dikarenakan direksi luar biasanya memiliki pengalaman beberapa perusahaan lain atau bank investasi yang meningkatkan

pengetahuan keuangannya, sehingga pengawasan dalam pelaporan keuangan lebih efektif (Xie *et al.*, 2003). Menurut Ferris *et al.* (2003) bahwa direksi yang berasal dari luar dapat mendorong direksi komite audit dengan direktur luar untuk terlibat dalam pemantauan yang lebih baik. Dewan direksi memegang beberapa jabatan direktur gunanya untuk lebih aktif dalam melayani dewan komisaris (Yang *et al.*, 2005).

Klein (2002), Xie *et al.* (2003), dan Yang *et al.* (2005) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan negatif antara ukuran direksi luar terhadap manajemen laba. Saleh *et al.* (2005) dan Baccouche *et al.* (2013) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara ukuran direksi luar terhadap manajemen laba.

2.6 Pengaruh Frekuensi Pertemuan Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Frekuensi pertemuan komite audit adalah jumlah rapat yang diselenggarakan oleh komite audit dalam suatu perusahaan (Yang *et al.*, 2005). Berdasarkan keputusan BAPEPAM dan LK No. Kep-643/BL/2012 menyatakan bahwa komite audit perlu melakukan pertemuan sekurang-kurangnya empat kali dalam satu tahun untuk melaksanakan kewajiban dan tanggungjawabnya.

Frekuensi pertemuan komite audit mempunyai hubungan negatif dengan manajemen laba. Semakin banyak rapat yang dilaksanakan, maka terjadi manajemen laba akan semakin sedikit. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan tingkat frekuensi pertemuan komite audit yang sedikit akan cenderung

menghasilkan laporan keuangan yang kurang berkualitas. Semakin banyak pelaksanaan rapat, maka proses pelaporan keuangan oleh perusahaan lebih efektif.

Frekuensi pertemuan komite audit dapat mencegah dan mengurangi terjadinya kesalahan dalam pembuatan keputusan oleh manajer (Qi *et al.*, 2012).

Chtourou *et al.* (2001) dan Xie *et al.* (2001) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan negatif antara frekuensi pertemuan komite audit terhadap manajemen laba. Yang *et al.* (2005), Thiruvadi *et al.* (2011), Qi *et al.* (2012), Baccouche *et al.* (2013), Chandrasegaram *et al.* (2013), dan Effendi *et al.* (2013) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara frekuensi pertemuan komite audit terhadap manajemen laba.

2.7 Pengaruh Pengalaman Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Pengalaman komite audit adalah anggota komite audit yang memiliki pengalaman dan keahlian dibidang akuntansi dan keuangan (Yang *et al.*, 2005). Menurut keputusan BAPEPAM dan LK No. Kep-643/BL/2012 mensyaratkan bahwa perusahaan wajib memiliki paling kurang satu anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian dibidang akuntansi dan keuangan, serta memiliki integritas yang tinggi, kemampuan, pengetahuan, dan pengalaman untuk memahami laporan keuangan.

Pengalaman komite audit mempunyai hubungan negatif dengan manajemen laba. Semakin banyak anggota yang memiliki pengalaman dan keahlian, maka terjadi manajemen laba akan semakin rendah. Hal ini dikarenakan anggota yang memiliki pengalaman dan keahlian akan cenderung bisa mengetahui

kesalahan dalam pelaporan keuangan dalam jangka waktu yang pendek. Menurut Anderson *et al.* (2004), anggota yang memiliki pengalaman dapat lebih memahami perilaku manajemen laba relatif terhadap anggota yang tidak memiliki latar belakang atau pengalaman. Komite audit yang memiliki pengalaman dan keahlian sangat diperlukan dalam upaya mengurangi adanya manajemen laba (Chen *et al.*, 2012).

Qi *et al.* (2012) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif antara pengalaman komite audit terhadap manajemen laba. Chtourou *et al.* (2001), Wardhani *et al.* (2010), Nelson *et al.* (2011), dan Chen *et al.* (2012) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan negatif antara pengalaman komite audit terhadap manajemen laba. Yang *et al.* (2005) dan Alkdai *et al.* (2012) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara pengalaman komite audit terhadap manajemen laba.

2.8 Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Leverage adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total aset perusahaan. Rasio ini menunjukkan besarnya aset yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan hutang (Yang *et al.*, 2005).

Variabel *leverage* mempunyai hubungan negatif dengan manajemen laba. Semakin tinggi tingkat *leverage* akan cenderung terjadi manajemen laba. Hal ini dikarenakan manajer memiliki motivasi untuk menyembunyikan informasi yang sebenarnya dan menampilkan kapasitas yang lebih besar untuk menghasilkan informasi yang palsu (González *et al.*, 2013).

Guenther (1994), Peasnell *et al.* (1999), Klein (2002), Saleh *et al.* (2005), Ali *et al.* (2008), Jalil *et al.* (2010), Rusmin (2010), Nelson *et al.* (2011), Thiruvadi *et al.* (2011), Alkdai *et al.* (2012), Chen *et al.* (2012), Gaviious *et al.* (2012), Kusumanungtyas (2012), Qi *et al.* (2012), Alves (2013), Baccouche *et al.* (2013), González *et al.* (2013), dan Hwang *et al.* (2013) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif antara *leverage* terhadap manajemen laba. Defond *et al.* (1997), Becker *et al.* (1998), Epps *et al.* (2009), Peni *et al.* (2010), Nahandi *et al.* (2011), dan Bagheri *et al.* (2013) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan negatif antara *leverage* terhadap manajemen laba. Yang *et al.* (2005) dan Johari *et al.* (2008) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara *leverage* terhadap manajemen laba.

2.9 Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas merupakan refleksi dari kinerja perusahaan selama satu tahun tertentu. Profitabilitas perusahaan terutama didasarkan pada pendapatan dan biaya dari sepanjang periode akuntansi, sehingga profitabilitas menjadi faktor utama dalam pengambilan keputusan dari laporan keuangan (Alkdai *et al.*, 2012).

Variabel profitabilitas memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah akan cenderung menyembunyikan informasi atas kinerja perusahaan dibandingkan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi. Hal ini dikarenakan untuk memperoleh keuntungan pribadi, mendorong manajer untuk menghindari mengungkapkan informasi lebih lanjut untuk menarik para investor terhadap

kinerja perusahaan tersebut dan menyembunyikan kinerja perusahaan yang sebenarnya (Alkdai *et al.*, 2012).

Nelson *et al.* (2011), Gavius *et al.* (2012), Bagheri *et al.* (2013), dan González *et al.* (2013) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif antara profitabilitas terhadap manajemen laba. Ali *et al.* (2008), Rusmin (2010), dan Hwang *et al.* (2013) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan negatif antara profitabilitas terhadap manajemen laba. Davis *et al.* (2005), Johari *et al.* (2008), Shah *et al.* (2009), Alkdai *et al.* (2012), dan Baccouche *et al.* (2013) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara profitabilitas terhadap manajemen laba.

2.10 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan merupakan skala dalam menentukan besar kecil perusahaan berdasarkan jumlah saham, jumlah karyawan, jumlah pendapatan, jumlah aset, dan lain sebagainya (Alkdai *et al.*, 2013).

Variabel ukuran perusahaan memiliki hubungan negatif terhadap manajemen laba. Semakin kecil ukuran perusahaan, maka semakin banyak motif perusahaan untuk melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan besar. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki sistem pengendalian yang canggih, penasihat yang ahli, kekuatan negosiasi dengan auditor eksternal, dan peningkatan pengawasan oleh investor, sehingga kecurangan lebih sedikit dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan kecil. Para manajer perusahaan kecil

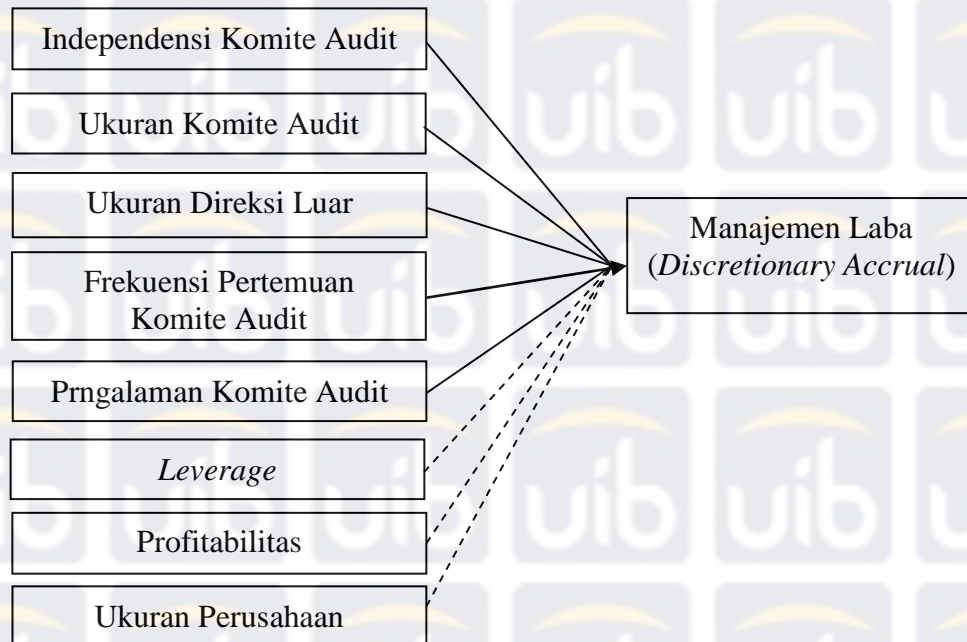
lebih banyak memiliki kesempatan untuk memanipulasi informasi laporan keuangan (González *et al.*, 2013).

Penelitian yang menunjukkan hasil serupa adalah penelitian yang dilakukan oleh Defond *et al.* (1997), Becker *et al.* (1998), Liu *et al.* (2003), Epps *et al.* (2009), Wardhani *et al.* (2010), Nahandi *et al.* (2011), Nelson *et al.* (2011), Gavius *et al.* (2012), Kusumanungtyas (2012), dan Hwang *et al.* (2013) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif antara ukuran perusahaan dan manajemen laba. Jensen *et al.* (1976), Guenther (1994), Peasnell *et al.* (1999), Klein (2002), Xie *et al.* (2003), Saleh *et al.* (2005), Yang *et al.* (2005), Johari *et al.* (2008), Ho *et al.* (2010), Peni *et al.* (2010), Rusmin (2010), Ghosh (2011), Alkdai *et al.* (2012), Qi *et al.* (2012), Alves (2013), dan González *et al.* (2013) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan negatif antara ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Chtourou *et al.* (2001), Davis *et al.* (2005), Ali *et al.* (2008), Shah *et al.* (2009), Jalil *et al.* (2010), Chen *et al.* (2012), Thiruvadi *et al.* (2011), Baccouche *et al.* (2013), Bagheri *et al.* (2013), dan Effendi *et al.* (2013) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

2.11 Model Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari Baccouche *et al.* (2013) dan Yang *et al.* (2005). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah independensi komite audit, ukuran komite audit, ukuran direksi luar, frekuensi pertemuan

komite audit, pengalaman komite audit, *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan. Model penelitian yang akan diteliti adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Model Penelitian Pengaruh antara Karakteristik Komite Audit Terhadap Manajemen Laba, sumber: Baccouche *et al.* (2013) dan Yang *et al.* (2005).

2.12 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan uraian dan kerangka model diatas dengan variabel kontrol yang terdiri dari *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan, maka hipotesis untuk penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- H₁: Independensi komite audit mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.
- H₂: Ukuran komite audit mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

H₃: Ukuran direksi luar mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

H₄: Frekuensi pertemuan komite audit mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

H₅: Pengalaman komite audit mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.